

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEMANDIRIAN  
PADA ANAK DI KELOMPOK B-3 TK ABA 1 RAMBIPUJI  
KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

**Yuliana  
1510271019**

*Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Jember  
[yuliana13295@gmail.com](mailto:yuliana13295@gmail.com)*

**Abstrak**

Peran guru berfungsi untuk mengembangkan perilaku kemandirian pada anak, karena melalui peran guru anak mampu berperilaku mandiri.

Masalah penelitian yang ingin dipecahkan adalah bagaimanakah peran guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak di kelompok B-3 TK ABA 1 Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018-2019.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2019 pada siswa kelompok B-3 TK ABA 1 Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018-2019.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa aktivitas siswa saat kegiatan pembelajaran, hasil wawancara dengan guru kelompok B-3 dan walimurid.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa melalui peran guru dapat mengembangkan perilaku kemandirian pada anak secara klasikal, dari 20 anak terdapat 16 anak yang mampu menunjukkan perilaku mandiri dan 4 anak yang belum mampu berperilaku mandiri. Hal ini berarti melalui peran guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian, anak mampu menunjukkan perilaku kemandirian, dan didukung oleh walimurid kelompok B-3 TK ABA 1 Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

**Kata Kunci** : peran guru, kemandirian

**Abstract**

The role of the teacher functions to develop self-reliance behavior in children, because through the role of the teacher the child is able to behave independently.

The research problem to be solved is how is the role of the teacher in developing self-reliance behavior in children in B-3 group TK ABA 1 Rambipuji, Rambipuji District, Jember Regency in the 2018-2019 Academic Year.

The study aims to determine the role of teachers in developing self-reliance behavior in children. This research was conducted in June 2019 on students of B-3 group TK ABA 1 Rambipuji, Rambipuji District, Jember Regency in 2018-2019 Academic Year.

This type of research is descriptive qualitative, data collection methods used in this study are the method of observation, interviews, documentation. Data collected in the form of student activities during learning activities, the results of interviews with B-3 group teachers and student's parents..

Based on observations it can be concluded that through the role of the teacher can develop self-reliance behavior in children classically, from 20 children there are 16 children who are able to show independent behavior and 4 children who have not been able to behave independently. This means that through the teacher's role in developing independence behavior, children are able to show independence behavior, and are supported by Walimurid B-3 group TK ABA 1 Rambipuji, Rambipuji District, Jember Regency.

**Keywords**: teacher's role, independence.

## 1. PENDAHULUAN

Anak Usia Dini adalah makhluk kecil yang diciptakan oleh Allah SWT yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun, dimana pada masa ini seorang anak mengalami masa kritis dalam mencoba sesuatu hal yang baru. Pada usia ini sangat menentukan karakter dan kepribadian anak. Artinya pada masa tersebut adalah peluang yang terbaik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dan potensi anak.

Pendapat dari Bacharudin Mustafa (2002:35), anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (infancy atau babyhood) berusia 0-1 tahun, usia dini (early childhood) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (late childhood) berusia 6-12 tahun.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan diatas bahwa anak-anak yang termasuk dalam usia tersebut masih berada proses pertumbuhan dan perkembangan yang harus dikembangkan, baik pada lingkup pengasuhan orang tua, Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) serta Taman Kanak-Kanak (TK). Maka dari itu pendidikan terhadap anak sangat menentukan masa depan seorang anak, terutama pada perilaku kemandirian dan kedisiplinan pada anak baik dilingkungan rumah dan lingkungan sekolah sangat penting ditanamkan sedini mungkin agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Anak usia dini sering disebut sebagai masa keemasan, karena pada usia tersebut perkembangan anak berlangsung secara pesat. Anak usia dini merupakan periode perkembangan yang panjang dari bayi hingga usia 5 sampai 6 tahun. Anak memiliki potensi yang harus dikembangkan yang mencakup 6 aspek perkembangannya. Sehingga kelak anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan. Dalam diri seorang anak yang diinginkan oleh orang tua serta guru tidak hanya lucu dan menggemaskan, tetapi anak juga harus cerdas, kreatif, inovatif dan bertaqwa. Setiap anak memiliki ciri, sifat bawaan, dan karakteristik yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Guru diharapkan dapat memberikan stimulasi yang tepat agar anak dapat berkembang dengan baik. Mengingat kemandirian pada anak usia dini akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangannya, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia, dimana melalui pendidikan seseorang akan menjadi lebih mengerti, memahami segala sesuatu dan lebih baik dalam kehidupannya. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling mendasar sebelum pendidikan dasar. Dimana pada pendidikan ini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi

anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal. Pada jalur formal diantaranya Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA) atau bentuk lain yang sederajat. Sebaliknya, pada jalur informal diantaranya pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan masjid, ibu-ibu PKK, dan lain-lain. Sementara itu, pada jalur non formal seperti posyandu dan berbagai layanan anak usia dini lainnya. Pendidikan ini dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif.

Pendidikan pada anak usia dini atau taman kanak-kanak adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak, sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan.

Pendidikan di taman kanak-kanak (TK) pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini menyediakan berbagai kegiatan dalam aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik dan seni.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa pada intinya Pendidikan pada anak usia dini atau taman kanak-kanak itu sangat penting bagi mereka karena pendidikan sangat menentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta arah masa depan seorang anak, sebab pendidikan yang dimulai dari awal atau dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan. Kemandirian kepada anak itu sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri, sehingga anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak yang tidak mandiri akan banyak menyusahkan orang lain dan cenderung tidak percaya diri sehingga anak tidak mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Akibatnya



dari perilaku anak yang tidak bisa mandiri akan mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi tidak baik. Dalam persiapan belajar di sekolah, anak selalu ingin dimandikan oleh orang tua, ibantu dalam berpakaian, bersepatu, minta disuapi, diantar dan menjemput ke sekolah, dan ditunggu orang tuanya sampai pulang sekolah. Di dalam lingkungan rumah anak sering meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan tugas-tugasnya yang seharusnya menjadi tanggung jawab anak itu sendiri.

Kemandirian sangat penting untuk anak, karena dengan kemandirian anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Seorang anak yang memiliki rasa kemandirian akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah serta keadaan dilingkungan anak itu sendiri dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Kemandirian anak bersifat kumulatif selama dalam masa perkembangan, dimana anak akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan sekitar, sehingga anak mampu berfikir dan bertindak sendiri. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara moral akan cenderung lebih positif dimasa depannya. Anak yang mandiri cenderung akan lebih berprestasi dari pada anak yang tidak mandiri karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak yang mandiri tidak lagi tergantung kepada orang tua untuk menyelesaikan tugasnya. Sehingga anak yang mandiri lebih bisa percaya diri dengan kemampuannya sendiri.

Menjadikan anak untuk mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh secara tiba-tiba dan instant. Menjadikan anak agar lebih bisa mandiri membutuhkan proses yang panjang dan harus dimulai sejak dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Oleh sebab itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengasuh, merawat, mendidik serta mengarahkan anak untuk dapat lebih mandiri.

Pola pengasuhan orang tua satu dengan orang tua yang lain tentunya sangat berbeda. Seharusnya pada usia 5-6 tahun anak sudah memiliki keinginan untuk lebih bisa mandiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Anak-anak terkadang ingin melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain, seperti mengurus dirinya sendiri. Akan tetapi orang tua yang terlalu sayang kepada anaknya memiliki sikap yang kurang baik, yaitu dengan memanjakan anak dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap orang tua yang selalu memanjakan terhadap anak akan menghambat keinginan anak untuk lebih mandiri dan tidak mendorong anak untuk mandiri. Kemandirian yang diajarkan sejak usia dini akan membuat anak lebih bisa mengatur waktu kegiatannya sendiri dan dapat membuat anak terbiasa dengan menolong orang lain yang ada disekitarnya.

Adanya Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini ini sangat membantu orang tua dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai moral, agama, disiplin, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni untuk setiap memasuki pendidikan selanjutnya. Namun dalam mengembangkan kemandirian pada fase ini tidak selamanya akan mulus, seringkali banyak ditemukan permasalahan yang dihadapi anak dan orang tua, salah satunya adalah permasalahan yang timbul ketika anak mulai masuk lembaga PAUD. Pada umumnya ketika diawal anak masuk ke lembaga PAUD anak sangat sulit untuk ditinggal oleh orang tuanya, mereka ingin selalu ditemani dari awal masuk kelas sampai waktu pulang. Akan tetapi dengan seiringnya waktu anak dapat berinteraksi dengan teman-teman seusianya. Dengan bantuan guru baik didalam kelas maupun diluar kelas, maka secara berangsur anak tidak lagi meminta untuk ditemani. Namun yang lebih menghiraukan ketika anak yang lain sudah tidak ditemani dikelas oleh ibunya sementara ada anak yang sudah satu semester di PAUD masih tidak mau ditinggal oleh orang tuanya itu sangat mempengaruhi teman-teman yang lain, yang awalnya anak tidak rewel menjadi rewel dengan melihat anak tersebut. Ini merupakan salah satu faktor dan permasalahan kemandirian yang terjadi pada anak usia pra sekolah.

Dengan demikian hal ini yang harus dipahami oleh guru yaitu apa saja faktor yang menjadi masalah pada anak dalam kemandiriannya di sekolah. Guru harus memilih metode dan tehnik yang tepat dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Jika kemandirian pada anak tidak segera ditangani sejak dini maka akan berpengaruh pada perkembangan kemandiriannya di masa yang akan datang sehingga psikologis anak akan terganggu. Oleh karena itu dibutuhkan upaya-upaya dalam menangani hal tersebut.

Selain dari menanamkan nilai kemandirian pada anak orang tua dan guru harus mengembangkan kedisiplinan pada dirinya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak dapat mengikuti aturan berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah atau di sekolah. Sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun dilingkungan masyarakat yang dilakukan oleh anak usia dini akan membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungan disekitar dan juga anak akan lebih diterima dilingkungannya.

Kedisiplinan pada anak usia dini perlu ditanamkan sejak dini bahwa berbuat kesalahan tentu mengandung sejumlah konsekuensi, untuk itulah fungsi hukuman dalam pendidikan anak sangat diperlukan. Untuk anak usia dini, bentuk disiplin harus dilaksanakan. Guru, Orang tua dan lingkungan sekitar adalah faktor-faktor yang paling berpengaruh untuk mendisiplinkan anak.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini. Guru merupakan seseorang yang memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena seorang pengajar sekaligus pendidik harus benar-benar menguasai tugas dalam pekerjaannya seiring dengan perkembangan zaman dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ada beberapa tugas seorang guru, yakni Guru sebagai pembimbing berfungsi untuk membimbing anak dalam menemukan potensi anak dan membimbing anak agar mampu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Bimbingan guru menuntut anak untuk terlibat secara aktif sehingga proses pembimbingan berjalan dengan efektif dan efisien. Guru sebagai motivator menjadi faktor penting yang harus dilakukan oleh guru. Guru harus mampu memberikan motivasi kuat terhadap anak karena motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan. Motivasi anak untuk belajar akan tumbuh jika pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Motivasi anak bisa tumbuh ketika anak dihargai, diberi Pujian dan apresiasi adalah bagian penting bagi anak. Memberikan apresiasi pada anak akan memberikan motivasi tersendiri bagi anak. Guru sebagai fasilitator mampu memfasilitasi proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Ini dilakukan dengan menyajikan berbagai media pembelajaran sebagai bahan untuk menyampaikannya pada anak. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator dapat memfasilitasi anak agar mudah menyerap pembelajaran secara optimal.

Peran guru bagi anak sangat penting karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran tentang kemandirian pada anak yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Peran guru sebagai sumber yang vital dimana guru berperan sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator.

Guru dapat memberikan latihan kemandirian untuk anak dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan belajarnya sehari-hari, yaitu dengan meminta anak untuk mengambil minumannya sendiri, melatih anak untuk membuka dan memakai sepatu sendiri, melatih anak untuk buang air kecil sendiri, dan melatih anak untuk menyuapkan makanannya sendiri. Selain itu penting bagi guru memberi kesempatan pada anak untuk belajar menentukan pilihannya. Sehingga anak terbiasa untuk mengambil keputusan sendiri tanpa ada bantuan dan bergantung pada orang lain.

Di TK ABA 1 Rambipuji pada kelompok B3 sebagian besar anak tidak dapat berperilaku mandiri. Terlihat pada saat disekolah anak tidak bisa lepas dari orang tuanya. Orang tua menemani anak di dalam kelas, anak terkesan lebih manja dan kadang cengeng saat di dampingi oleh orang tuanya. Pada saat di dalam kelas orang tua sering mengerjakan tugas-tugas anak disaat

anak tidak mau mengerjakan tugasnya. Demikian juga dengan kegiatan makan bekal atau ke toilet, orang tua masih memberikan pendampingan secara penuh sehingga anak jauh dari kata mandiri.

Mengingat pentingnya kemandirian diharapkan ada strategi dari guru untuk dapat menjadikan anak lebih mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada persoalan pendidikan kemandirian pada anak usia dini yang akan memberikan solusi alternative pada problem pendidikan anak usia dini (PAUD), yang sering di anggap sebagai pelengkap pendidikan, padahal anak usia dini memiliki sifat yang berbeda dengan anak usia di atasnya. Anak belum kehilangan sifat aslinya dan belum terkontaminasi dengan hal-hal yang negative sehingga pendidikan akan lebih mudah diberikan kepada anak.

Hal ini merupakan sesuatu yang penulis anggap sebagai hal penting dan menarik untuk diteliti. Penulis fokus pada bagaimana Peran guru TK ABA 1 Rambipuji dalam mengembangkan dan mendidik anak agar mandiri, karena kemandirian merupakan suatu hal yang sangat vital bagi kehidupan anak di masa depannya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2016: 10) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menjelaskan secara apa adanya tentang keadaan subjek atau objek penelitian. Permasalahan yang diteliti adalah peristiwa yang sedang terjadi berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan/sumber data.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Guru sebagai model bagi anak dalam kesehariannya disekolah, sehingga seorang guru harus memiliki cara atau strategi untuk mengembangkan perilaku anak. Strategi yang dilakukan oleh guru yakni dengan pembiasaan agar supaya anak percaya diri terlihat ketika guru melibatkan anak pada waktu kegiatan pembelajaran seperti menyuruh anak untuk mengambil bolpoin milik guru, bahwa anak tersebut mampu dan berani untuk melakukannya serta memberikan pengarahan dengan selalu menasehati anak ketika melakukan kegiatan seperti merapikan alat bermainnya. Dengan memberikan contoh karena guru itu sebagai model bagi anak dimana sikap dan perilaku guru akan dicontoh oleh anak didiknya. Pengarahan dan pembiasaan yang dilakukan guru pada anak dapat memotivasi anak agar bisa lebih mandiri dan tidak



bergantung pada orang lain, yakni guru memberi contoh seperti meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya, membiasakan anak untuk makan dan minum sendiri, membereskan alat bermainnya sesudah melakukan kegiatan, dan membiasakan anak untuk berani pergi ke kamar mandi sendiri, semua itu adalah stimulus yang dilakukan oleh guru dengan tujuan agar anak dapat lebih mandiri. Peneliti melakukan penelitian ini berdasarkan observasi kegiatan guru yang telah direncanakan sebelumnya yaitu dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 3. Aspek-aspek yang diamati:

No	Aspek yang Diamati	Yang dilaksanakan	
		Ya	Tidak
1	Guru mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran	√	
2	Guru mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak	√	
3	Guru melihat contoh yang konkrit dalam semua hal yang diajarkan	√	

Berdasarkan tabel tersebut, peneliti dapat melakukan observasi dan wawancara kepada guru yang berada di TK ABA 1 Rambipuji. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak dalam kemandiriannya sehari-hari dan dapat direalisasikan baik guru maupun orang tua serta anak usia dini

Guru memang harus berupaya dalam melatih perilaku kemandirian anak agar anak mampu berperilaku mandiri, maka dari itu guru harus terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran agar menarik perhatian anak dan membuat kegiatan yang menyenangkan agar anak tidak merasa bosan ketika disekolah, sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung guru harus mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran yang menarik, sehingga peserta didik tidak akan merasa terbebani saat melaksanakan kegiatan, menurut guru kelompok B-3 sudah melakukan hal tersebut, yaitu sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru selalu menyusun strategi pembelajaran yang menarik sehingga tidak membuat anak cepat bosan.

Sebelum anak-anak dibiasakan untuk lebih mandiri, terlebih dahulu guru memberi pengarahan dan contoh kemandirian itu seperti apa agar mereka paham dan

mengerti. Kemandirian ini perlu dilatih setiap pagi hari sebelum anak-anak masuk ke kelas masing-masing. Hal ini dilakukan agar anak berani ketika berada di sekolah disaat bermain bersama teman-temannya, waktu belajar, dan waktu istirahat untuk makan bekal bersama. Agar pada saat mereka disekolah tidak merasa minder dan takut untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti tidak bisa bergaul dengan teman-teman disekitarnya sehingga anak selalu minta ditemani pada orang tua mereka.

Pelatihan dan pembiasaan kemandirian pada anak memang dilakukan guru setiap hari, agar mereka lebih memahami dan mengerti tentang kemandirian tersebut. Tujuan pelatihan dan pembiasaan ini tidak lain agar anak bisa lebih mandiri sehingga anak akan terbiasa dalam melakukan segala sesuatu sendiri. Dengan keterampilan guru dalam menyusun strategi pembelajaran akan mempermudah guru dalam melatih kemandirian anak, karena anak akan bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, kegiatan dalam pembelajaran sehari-hari harus menarik dan tidak membosankan, sehingga anak mempunyai rasa gigih untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan pembelajaran, dan dapat merapikan peralatan yang telah digunakan untuk bermain.

Berdasarkan hasil penelitian dan kegiatan wawancara dengan guru Kelompok B-3 TK ABA 1 Rambipuji sebagai informan dan observasi yang telah dilakukan peneliti dari tanggal 15 Juni 2019 sampai 18 Juni 2019 di TK ABA 1 Rambipuji diperoleh secara garis besar bahwa dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini seorang guru harus terampil dalam menyusun strategi pembelajaran yang menarik bagi anak, sebagaimana yang dikemukakan oleh guru Kelompok B-3 ibu Wulan bahwa:

“Untuk melatih kemandirian anak, peran guru sangat penting dalam mengembangkan kemandiriannya dengan cara memberi contoh, pengarahan dan pembiasaan kepada anak. Seorang guru harus bisa menstimulasi anak dan mempunyai keterampilan dalam menyusun strategi pembelajaran yang menarik sehingga anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aman, nyaman, dan senang. Walaupun sudah diberikan contoh dan pembiasaan oleh guru, tetapi masih ada anak yang tidak bisa mandiri.”.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian anak dengan cara menjelaskan tentang macam-macam kemandirian kepada anak melalui strategi pembelajaran yang menarik bagi anak, sehingga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam kegiatan sehari-hari, dengan memberi contoh seperti, meletakkan sepatu pada tempatnya, membiasakan anak untuk merapikan alat bermainnya dan melatih anak untuk makan dan minum sendiri serta berani ke kamar mandi sendiri. Pendapat tersebut ditegaskan kembali

oleh guru Kelompok B-3 (Wawancara, Kamis, 20 Juni 2019) bahwa:

“Menjelaskan kepada anak tentang kemandirian dimulai dari memberikan penjelasan kepada anak apa saja yang termasuk dalam kemandirian, kemudian memberikan contoh kemandirian secara langsung kepada anak seperti merapikan alat bermainnya, makan dan minum sendiri dan meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya. Apabila anak-anak sudah paham dilanjutkan dengan evaluasi secara individu. Guru memperhatikan cara anak mempraktekkan macam-macam kemandirian tersebut, agar anak mengerti betapa pentingnya kemandirian pada diri anak untuk masa depannya”.

Sejalan dengan petikan wawancara di atas, kepala sekolah TK ABA 1 Rambipuji, Ibu Dyna menjelaskan bahwa:

“Melatih kemandirian pada anak dengan menjelaskan dan memberi contoh kemandirian seperti merapikan alat bermainnya, makan dan minum sendiri dan meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya, biarkan anak menyimak dan melihat apa yang sudah ditunjukkan oleh guru, agar anak lebih memahami tentang kemandirian tersebut bukan hanya cerita. Sebelum anak-anak masuk ke kelas masing-masing, guru memberikan contoh cara meletakkan sepatu yang benar kepada anak”.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua anak untuk lebih mendukung dalam kegiatan guru untuk mengembangkan kemandirian anak (Jum'at, 21 Juni 2019) menjelaskan bahwa:

“Kegiatan guru dalam melatih kemandirian anak dengan cara memberi anak pengarahan dan contoh kemandirian sudah baik, karena dengan memberikan pengarahan dan contoh secara berulang-ulang, anak akan lebih paham dan mengingat terhadap pembelajaran yang telah diberikan oleh guru tersebut. Kami sebagai orang tua merasa senang dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru disini, sehingga kami juga bisa mengetahui cara mendidik anak kami agar lebih bisa mandiri, karena sebagian besar orang tua meremehkan kemandirian anak dan menganggapnya tidak begitu penting. Kami selaku orang tua meminta kepada ibu guru yang ada disini untuk selalu memberikan pembelajaran kemandirian terhadap anak-anak kami dan waktu dirumah nanti kami juga akan terapkan pada anak secara perlahan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa peran guru dalam mengembangkan kemandirian dengan cara memberi anak pengarahan dan pembiasaan akan membuat anak lebih paham dan mengerti, karena pembelajaran lebih konkrit dan realistis. Peran guru sangat penting dalam membelajarkan kemandirian kepada anak, karena banyak orang tua yang meremehkan dan tidak peduli terhadap kemandirian anak-anaknya. Akan tetapi orang tua harus mengetahui

bahwa kemandirian itu sangat penting bagi anak, dan orang tua harus juga melatih kemandirian anak dirumah, agar anak terbiasa berperilaku mandiri dan tidak lagi bergantung pada orang-orang yang ada disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan tersebut, menunjukkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kemandirian pada anak Kelompok B-3 di TK ABA 1 Rambipuji dalam mengembangkan kemandirian anak melalui pengarahan dari guru dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Hal ini dilakukan, agar anak lebih paham dan mengerti serta dapat melakukannya untuk melatih kemandirian anak setiap hari. Tetapi tidak semua bisa dilakukan oleh anak, harus disesuaikan dengan usianya. Peran guru sangat penting untuk menumbuh kembangkan anak baik fisik maupun mental. Tanpa memiliki fisik yang sehat, anak tidak akan memiliki mental yang kuat baik dalam bekerja maupun dalam berfikir untuk dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi diri anak itu sendiri. Untuk itu kemandirian sangat penting diajarkan sejak dini, oleh karena itu guru harus memperhatikan perilaku kemandirian anak setiap hari. Buatlah anak merasa senang dan nyaman saat di sekolah agar anak bersemangat untuk melakukan semua kegiatannya sendiri, serta dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran harus semenarik mungkin dan bervariasi agar anak tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran setiap harinya.

“Terkait dengan pembelajaran tentang bagaimana guru mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik “Penerapan kemandirian yang telah dilakukan oleh guru dengan pembiasaan pada anak sudah tergolong baik, berdasarkan observasi yang telah dilakukan dari 20 anak Kelompok B-3 terdapat 16 orang anak yang sudah mampu berperilaku mandiri, terlihat pada saat anak bisa melepas sepatu dan meletakkan pada tempatnya, anak sudah terbiasa makan dan minum sendiri, anak bisa pergi ke kamar mandi sendiri serta anak sudah mampu menyelesaikan tugas sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain”.

didalam kelas maupun diluar kelas, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK ABA 1Rambipuji (Sabtu, 22 Juni 2019) bahwa :

“Penerapan kemandirian yang telah dilakukan oleh guru dengan pembiasaan pada anak sudah tergolong baik, berdasarkan observasi yang telah dilakukan dari 20 anak Kelompok B-3 terdapat 16 orang anak yang sudah mampu berperilaku mandiri, terlihat pada saat anak bisa melepas sepatu dan meletakkan pada tempatnya, anak sudah terbiasa makan dan minum sendiri, anak bisa pergi ke kamar mandi sendiri serta anak sudah mampu menyelesaikan tugas sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain, selebihnya masih terdapat 4 anak yang masih belum bisa mandiri, dan masih membutuhkan bimbingan dan nasehat dari guru”.



Pendapat tersebut dipertegas kembali oleh guru Kelompok B-3 TK ABA 1 Rambipuji dalam wawancara (Senin, 24 Juni 2019) bahwa :

“Anak Kelompok B-3 TK ABA 1 Rambipuji dalam perilaku kemandiriannya sudah baik , terlihat pada saat anak bisa melepas sepatu dan meletakkan pada tempatnya, anak sudah terbiasa makan dan minum sendiri, anak bisa pergi ke kamar mandi sendiri serta anak sudah mampu menyelesaikan tugas sendiri, demikian halnya ketika orang tua anak mau membantu anak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, anak tersebut tidak mau dibantu lagi dan menolak kepada orang tuanya untuk tidak membantunya lagi. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu dan berani dalam menyelesaikan tugas-tugasnya yang menjadi tanggung jawab anak tersebut”.

Hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada anak Kelompok B-3 TK ABA 1 Rambipuji, Senin, 24 Juni 2019.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ketika peneliti meminta guru untuk mengajarkan kemandirian pada anak dengan memberi pengajaran, pembiasaan dan contoh seperti melepas dan meletakkan sepatu pada tempatnya, makan dan minum sendiri, pergi ke kamar mandi sendiri, serta menyelesaikan tugas sendiri seperti yang telah dicontohkan oleh guru Kelompok B-3 dalam mengembangkan dan melatih kemandirian anak sudah baik. Hal ini terbukti sebagian besar anak Kelompok B-3 tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sehari-hari, terlihat ketika anak bisa melepas sepatu pada tempatnya, mau ditinggal orang tuanya, makan dan minum sendiri, pergi ke kamar mandi sendiri dan dapat menyelesaikan tugas dari ibu guru sendiri, anak dapat mengerjakan semua itu dengan baik.

Mengembangkan perilaku mandiri anak dengan cara melatih anak diperoleh data dari 20 anak terdapat 16 anak yang sudah mampu berperilaku mandiri, selebihnya terdapat 4 anak yang masih tidak bisa berperilaku mandiri dengan benar. Hal ini juga lebih diperjelas oleh guru bahwa dalam mengembangkan perilaku mandiri dengan cara melatih dan membiasakan anak sudah bisa dilakukan dan dipraktikkan setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terkait dengan peran guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak pada Kelompok B-3 dapat disimpulkan bahwa dalam melatih kemandirian sudah baik, dan bisa dilakukan oleh anak Kelompok B-3 TK ABA 1 Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

Peran guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak bukan hanya menunjukkan dan menjelaskan macam-macam kemandirian saja tetapi harus diterapkan dan dicontohkan kepada anak usia dini agar anak dapat memahami dan mengerti seperti meletakkan sepatunya pada tempatnya, merapikan alat

bermainnya, dan berani ke kamar mandi sendiri. Jika masih ada anak-anak yang lupa tentang perilaku mandiri yang sudah diajarkan oleh guru, guru tetap memberikan pelatihan dan pembiasaan kemandirian seperti melepas dan meletakkan sepatu pada tempatnya, makan dan minum sendiri, pergi ke toilet sendiri, merapikan alat bermainnya sendiri sehingga membuat anak berperilaku mandiri. Tetapi kebanyakan anak masih belum bisa mandiri, karena dilingkungan keluarga tidak dibiasakan oleh orang tuanya untuk berperilaku mandiri, padahal kemandirian sangat penting bagi anak.

Guru sangat berperan penting terhadap pembelajaran kemandirian ini, melatih kemandirian anak bukan hanya dilakukan disekolah saja tetapi juga diterapkan dirumah, jadi harus ada kerja sama juga dengan orang tua. disekolah anak akan dibiasakan untuk berperilaku mandiri, karena kebanyakan anak-anak di TK ABA 1 Rambipuji terutama di Kelompok B-3 anak-anaknya masih belum bisa berperilaku mandiri. Setelah guru menjelaskan dan memberi pengajaran kepada anak bahwa kemandirian sangat penting bagi dirinya sendiri, maka anak-anak pun dengan perlahan dapat mengerti penjelasan dari guru.

Mengajarkan anak tentang perilaku kemandirian dengan cara melatih dan membiasakan setiap hari pada anak Kelompok B-3 TK ABA 1 Rambipuji dengan cara menjelaskan beberapa fasilitas yang berkaitan dengan kemandirian anak sebagaimana dikemukakan oleh guru Kelompok B-3 (Selasa, 25 Juni 2019) bahwa : “Mengajarkan anak dalam berperilaku mandiri dengan cara memberikan pengajaran, pelatihan dan pembiasaan serta contoh seperti salah satunya mencuci tangan tangan sebelum dan sesudah makan bekal secara terus-menerus agar anak terbiasa melakukannya setiap hari, sebelum makan hendaknya cuci tangan terlebih dahulu agar terhindar dari penyakit. Sebelumnya, guru hendaknya memfasilitasi peralatan yang digunakan sebelum anak melakukan cuci tangan dan mencontohkan cara mencuci tangan yang benar pada anak, setelah itu setiap anak diberi kesempatan secara bergiliran untuk melakukan cuci tangan. Pada awalnya anak tidak pernah melakukan cuci tangan terlebih dahulu sebelum dan sesudah makan karena ketika dirumah tidak dibiasakan oleh orang tua mereka, kemudian setelah guru membiasakan anak melakukan kegiatan tersebut secara terus-menerus akhirnya anak-anak mulai mengerti dan dapat melakukan cuci terlebih dahulu sebelum dan sesudah makan supaya terhindar dari kuman dan penyakit”.

Pendapat informan diatas, menggambarkan bahwa guru mengajarkan anak Kelompok B-3 dalam menjelaskan apa yang harus dilakukan sebelum dan sesudah makan dan bagaimana cara mencuci tangan yang benar setiap harinya. Pelatihan ini dilakukan guru terus-menerus sehingga anak akan terbiasa melakukannya. Guru juga menjelaskan bahwa anak

yang tidak terbiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah makan akan mudah terkena penyakit.

Pendapat ini juga ditegaskan oleh Kepala Sekolah TK ABA 1 Rambipuji bahwa :

“Mengajarkan anak cara mencuci tangan sebelum dan sesudah makan kepada anak Kelompok B harus dilakukan dengan mempraktekannya, agar anak paham bagaimana cara mencuci tangan yang benar dengan fasilitas yang ada disekolah karena biasanya anak-anak tidak pernah mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Kegiatan ini harus dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang baik disekolah maupun dirumah. Membiasakan anak dari awal dengan benar, akan membuat anak menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani serta mandiri”.

Berdasarkan pendapat kedua informan tersebut, menunjukkan bahwa secara garis besar guru sangat berperan penting dalam melatih dan membiasakan berperilaku mandiri kepada anak Kelompok B-3 sudah memberikan kemajuan secara maksimal atau berlangsung dengan baik dan membuat anak terbiasa melakukannya seperti yang telah dicontohkan guru sebelumnya. Guru harus lebih kreatif dan memberikan pembelajaran yang menarik untuk anak, agar anak tidak merasa bosan dan ingin terus melakukannya tanpa dicontohkan lagi oleh guru. Hal ini dilakukan untuk melatih kemandirian anak agar mereka lebih bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain (guru dan orang tua), serta bertanggung jawab terhadap apa yang telah mereka lakukan. Guru harus selalu mendorong anak agar lebih bisa mandiri, karena kemandirian itu sangat penting untuk masa depan mereka selanjutnya.

Untuk lebih memahami tentang kemandirian anak peneliti melakukan wawancara kembali kepada orang tua anak terhadap peran guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak melalui pengajaran, pelatihan dan pembiasaan setiap hari, apakah sudah merupakan cara yang terbaik atau tidak. (Rabu, 26 Juni 2019), menjelaskan bahwa:

“Melakukan pembelajaran mengenai perilaku kemandirian kepada anak adalah sangat penting sehingga kita sebagai orang tua mendukung adanya pembelajaran ini kepada anak-anak agar lebih bisa mandiri, kemudian guru juga memfasilitasi semua yang akan digunakan untuk melatih kemandirian anak seperti rak sepatu dan tas, tempat mencuci tangan dan lainnya yang berhubungan dengan kemandirian anak. Saya sebagai orang tua sangat senang dengan penerapan pembelajaran ini untuk memberikan suatu kebiasaan yang baik kepada anak dalam perilakunya sehari-hari. Anak-anak akan terbiasa melakukannya baik disekolah maupun dirumah”.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak, bukan hanya memberi pengajaran, pelatihan dan pembiasaan tetapi tugas guru yakni sebagai pembimbing, sebagai

fasilitator dan sebagai motivator. Guru juga harus memperhatikan perilaku anak setiap harinya. Contoh dari guru sebagai pembimbing disekolah yakni dengan cara mendidik anak untuk berperilaku mandiri misalkan anak diberi pengajaran dan dibiasakan untuk melepas dan meletakkan sepatunya pada tempat yang sudah disediakan disekolah serta diikuti oleh guru pada saat anak meletakkan sepatunya tersebut, dan guru membimbing anak ketika anak bermain didalam kelas jika sudah selesai anak dibiasakan untuk membereskan dan merapikan alat bermain pada tempatnya, pembiasaan yang telah dilakukan guru setiap hari ini mendapatkan hasil yang baik, melalui peran guru sebagai pembimbing disekolah terlihat ketika peneliti melakukan observasi bahwa anak sudah terbiasa melepas dan meletakkan sepatu sendiri pada tempatnya dan anak bisa merapikan sendiri alat bermainnya. Bimbingan dan arahan dari orang dewasa (guru dan orang tua) sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak untuk menjadi anak yang mandiri.

Selain bimbingan yang dilakukan terus menerus pada anak, guru juga harus memfasilitasi semua kebutuhan anak yang bisa mempengaruhi kemandiriannya, seperti pada saat anak mau meletakkan sepatunya guru harus menyiapkan tempat untuk sepatu anak, kemudian pada saat anak mau mencuci tangan sebaiknya guru menyiapkan tempat yang banyak untuk anak mencuci tangan supaya anak tidak berebut dengan teman-temannya, jika semua kegiatan pembelajaran difasilitasi dengan baik oleh guru maka anak lebih terbiasa berperilaku mandiri, hal ini terlihat di TK ABA 1 semua kegiatan dan kebutuhan anak sudah terpenuhi sehingga anak dengan mudah terbiasa melakukan semua kegiatan disekolah dengan baik dan tidak berebut antar teman.

Guru juga memberikan motivasi pada anak yang belum memiliki sikap percaya diri seperti anak yang belum berani maju didepan kelas dan mau belajar dengan guru, guru harus melibatkan anak tersebut disetiap kegiatan contohnya guru menyuruh anak untuk mengambil bolpoin milik guru setelah itu jika anak mau melakukan perintah tersebut guru memberikan hadiah dan stempel senyum ditangan anak hal ini dilakukan agar supaya anak mempunyai rasa percaya diri terhadap apa yang dia lakukan dan semangat belajar ketika disekolah, melalui motivasi dari guru yang dilakukan setiap hari akhirnya anak –anak memiliki sikap percaya diri serta semangat belajar waktu disekolah dan tidak ada lagi anak yang bermalas-malasan.

Peneliti disamping melakukan wawancara juga mengadakan observasi secara langsung pada hari Rabu 19 Juni 2019 dengan melihat guru dalam mengajarkan kemandirian anak Kelompok B-3 dengan memberi contoh seperti meletakkan sepatu tas pada tempatnya, makan dan minum sendiri, bisa pergi ke kamar mandi sendiri serta anak sudah mampu menyelesaikan tugas



dari guru. Hal ini dilakukan oleh guru secara terus-menerus dan berulang-ulang untuk mengetahui perkembangan serta pertumbuhan anak setiap hari sesuai dengan tahap usianya. Tetapi masih ada juga anak yang bergantung pada orang tua dan masih belum bisa mandiri, maka dari itu tugas guru adalah membimbing dan memotivasi anak agar bisa mandiri. Guru bertindak sebagai orang tua kedua untuk membimbing anak disekolah yakni guru selalu mengingatkan memberi pelatihan dan memberi contoh setiap hari pada anak agar dapat melakukan semua kegiatannya sendiri tanpa meminta bantuan pada orang lain

Setelah melakukan wawancara kepada guru dan melakukan observasi langsung kepada anak Kelompok B-3, peneliti mendapatkan hasilnya bahwa dari 20 anak terdapat 16 anak yang sudah bisa berperilaku mandiri dengan baik, selebihnya 4 anak yang belum bisa mandiri sehingga perlu bimbingan dari guru untuk melatih anak agar terbiasa berperilaku mandiri.

Berdasarkan pengamatan terhadap sikap anak dalam merespon pembelajaran tentang mengembangkan perilaku kemandirian ini sangat baik dan terarah. Anak merasa lebih rileks dan senang ketika menerima pembelajaran dari guru yang bervariasi. Karena guru tidak hanya menjelaskan saja tetapi dipraktikkan langsung kepada anak dan anak diberikan kesempatan untuk melakukannya. Anak akan lebih nyaman dan senang jika pembelajaran yang kita ajarkan kepada mereka menarik dan bermanfaat bagi anak.

Berdasarkan uraian dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan 3 hari oleh peneliti terkait dengan peran guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian kepada anak dengan cara memberikan pengarahan, pelatihan dan pembiasaan dengan memberikan contoh yang konkrit seperti melepas dan meletakkan sepatu pada tempatnya, makan dan minum sendiri, pergi ke toilet sendiri, merapikan alat bermainnya sendiri pada anak menunjukkan hasil yang baik terhadap kemandirian anak tersebut. Anak-anak yang ada di Kelompok B-3 TK ABA 1 Rambipuji sudah paham dan lebih mengerti dalam menerima penjelasan dari guru dan sudah mampu melakukannya.

## PEMBAHASAN

Pada dasarnya peran guru dalam mengembangkan kemandirian kepada anak usia dini sangat penting. Karena harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, maupun di lingkungan keluarga (rumah). Pembelajaran ini sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari bagi anak usia dini. Mengingat pentingnya peranan guru dalam mengembangkan kemandirian sejak dini, sebaiknya guru dapat lebih banyak memberikan stimulasi yang menarik, salah satunya dengan mengajak anak untuk bermain bersama seperti mengajak anak bermain lingkaran ada yang

menjadi tikus dan ada yang menjadi kucing (kejar-kejaran) dalam mengembangkan perilaku kemandirian yang ada disekitar lingkungan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh Parker (2005: 21), anak adalah individu yang unik, keunikannya itu bisa dilihat dari setiap perbedaan yang ada pada anak didik. Walaupun secara fisik mungkin memiliki kemiripan, tetapi pada hakekatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kecerdasan, kemampuan, dan sebagainya. Perbedaan itulah menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Untuk itu guru harus bisa memberikan contoh perilaku kemandirian dengan benar.

Kesadaran guru memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pembelajaran dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak usia dini. Pembelajaran biasa yang diberikan kepada anak, tentunya tidak menyenangkan dalam mengembangkan kemandiriannya, karena tidak semua diperlihatkan secara langsung, hanya gambaran saja yang dijelaskan kepada anak tanpa mempraktikkannya secara langsung sehingga anak menjadi cepat bosan dan tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Tidak heran jika guru menjelaskan tentang macam-macam bentuk dan cara berperilaku mandiri, anak-anak masih bingung dan sulit memahami tentang cara berperilaku mandiri.

Peningkatan pemahaman dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak Kelompok B-3 TK ABA 1 Rambipuji dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pada saat pembelajaran di kelas, guru melakukan secara ulang tentang pembelajaran yang diajarkan kemudian mengamati dan mengevaluasi pada saat anak mengikuti kegiatan disekolah setiap harinya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh guru pada saat diwawancarai oleh peneliti bahwa dengan mengulang-ulang pembelajaran yang diajarkan kepada anak seperti memberi pengarahan dan contoh melepas sepatu dan meletakkan sendiri pada tempatnya, makan dan minum sendiri, membereskan alat bermainnya serta berani pergi ke kamar mandi sendiri. Karena terkadang anak sering lupa dalam melakukannya baik di sekolah maupun di rumah. Kegiatan ini sering diulang untuk membantu anak dalam mengingat dan memahami tentang berperilaku mandiri.

Hasil pembelajaran tersebut telah menunjukkan bahwa melalui peran guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian kepada anak Kelompok B-3 TK ABA 1 Rambipuji sudah baik. Hal ini disebabkan salah satunya adalah proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat dengan mudah diterima oleh anak seperti mengajak anak untuk bermain lingkaran ada yang menjadi tikus dan ada yang menjadi kucing (kejar-kejaran) di halaman sekolah. Hal ini dilakukan guru agar anak dapat mengenal dan mengerti bagaimana cara berperilaku mandiri yang benar dan

tidak bergantung pada orang lain, bukan dari hal yang bersifat informasi yang hanya melihat dan mendengarkannya saja, tetapi anak secara langsung mempraktekkannya. Sejalan dengan apa yang diungkapkan pendidik kelompok B-3 TK ABA 1 Rambipuji bahwa agar pembelajaran dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak lebih menarik dan tidak membosankan anak, guru hendaknya merencanakan kegiatan pembelajaran yang menarik dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak dan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan kemandirian pada anak yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam berbagi aktivitas seperti menyuruh anak untuk merapikan peralatan bermain pada tempatnya. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skill-nya sehingga lebih percaya diri. Untuk itu, upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak sebagaimana yang disarankan oleh Susanto (2017:41), yaitu sebagai berikut:

1. Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, dan berpakaian segera setelah mereka mampu melakukan sendiri.

2). Anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusannya sendiri, seperti memakai baju yang akan dipakai.

3. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga anak akan terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya.

4. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatunya sendiri walaupun sering membuat kesalahan

5. Ketika bermain bersama bermainlah sesuai dengan keinginan anak. Akan tetapi, apabila anak tergantung pada kita maka berikan dorongan kepada anak untuk berinisiatif dan dukunglah setiap keputusan anak.

6. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.

7. Melatih anak untuk mensosialisasi diri sehingga anak dapat belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks.

8. Ajaklah anak untuk mengurus rumah tangga seperti, menyiram tanaman, membersihkan meja, dan menyapu ruangan.

9. Ketika anak mulai memahami konsep waktu, dorong anak untuk mengatur jadwal pribadinya, seperti kapan waktu akan belajar dan waktu bermain.

10. Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya jika tidak melaksanakan tanggung jawabnya.

11. Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian sehingga perlu memberikan

menu yang sehat pada anak, dan ajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik.

Dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak hendaknya yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Sehingga anak juga merasa tidak bosan dengan pemberian pembelajaran tentang kemandirian tersebut. Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memberikan kemudahan dalam kegiatan belajar anak. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, akan menyebabkan anak malas untuk belajar. Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung interaksi guru dengan anak-anak dapat ditingkatkan dengan tanya jawab dan memberikan stimulasi pertanyaan dan pemberian motivasi pada anak agar tidak malas untuk belajar sehingga dapat berperilaku mandiri. Hal ini bertujuan agar proses kegiatan pembelajaran dapat tercipta suasana yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan anak dalam proses kegiatan pembelajaran. Selanjutnya melakukan evaluasi merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh guru. Keberhasilan anak dalam belajar ditentukan oleh guru dalam mengajar sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada diri anak. Guru menilai kerja anak dengan mengamati atau melalui observasi dan penilaian yang dilakukan dapat digunakan untuk perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan guru. Oleh karena itu peran guru sangat penting bagi anak dalam mengembangkan perilaku kemandiriannya. Selain peran guru, peran orang tua terutama ibu sangat berpengaruh terhadap perilaku anak agar bisa menjadi lebih mandiri selaras dengan pendapat Djamarah (2014:36).

Dari hasil pengamatan yang diperoleh berdasarkan perilaku kemandirian anak saat disekolah di kelompok B-3 TK ABA 1 Rambipuji menunjukkan bahwa anak sudah bisa berperilaku mandiri seperti melepas dan meletakkan sepatu pada tempatnya, makan dan minum sendiri, pergi ke toilet sendiri, merapikan alat bermainnya sendiri dalam kegiatan sehari-hari disekolah setiap harinya, serta anak tidak pernah lagi meminta bantuan kepada orang tua selama disekolah dan bisa melakukannya sendiri.

#### **4. SIMPULAN dan SARAN**

##### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak, karena melalui peran guru tersebut maka anak bisa berperilaku mandiri dengan benar. Hal ini juga didukung oleh orang tua dalam penerapan pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak. Penelitian ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan pada perilaku anak yang sudah bisa mandiri seperti anak dapat melepas dan meletakkan sepatu pada



tempatya, makan dan minum sendiri, pergi ke toilet sendiri, merapikan alat bermainnya sendiri. Peran guru disekolah dan peran orang tua dirumah sangat penting dan dibutuhkan anak dalam mengembangkan perilaku kemandiriannya dan membiasakan anak untuk berperilaku mandiri akan membuat anak terbiasa melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain.

#### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan diatas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak untuk terbiasa berperilaku mandiri yang peneliti ajukan di akhir penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

- (1). Bagi Guru, agar meningkatkan lagi keteladanannya sebagai guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak usia dini sehingga bentuk kemandirian yang dikembangkan semakin banyak lagi, dan bentuk kemandirian yang sudah dimiliki oleh peserta didik kelompok B3 lebih meningkat. Meskipun bentuk kemandirian yang sudah dicapai oleh peserta didik sudah baik.
- (2). Bagi orang tua, sebaiknya pengenalan dan pemberian pembelajaran pada perilaku kemandirian anak tidak hanya dilakukan disekolah saja tetapi orang tua juga menerapkannya dirumah agar pembelajaran perilaku kemandirian pada anak seimbang.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- (1) Bacharudin, Musthafa. ( Susanto, 2018). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- (2) Basri, Hasan. (1996). *Remaja Berkualitas dan Problematika Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (3) Djamarah Syaiful Bahri. (2014). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- (4) Enung Fatimah (dalam djamarah). (2014). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: CV Pustaka Setia
- (5) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. (2019). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- (6) Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Dipetik Juli 6, 2019 dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/gkre/article/download/9413/4210>
- (7) Marijan. (2012). *Metode Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Sabda Media Dipetik Juni 9, 2019, dari <https://jurnal.untri.ac.id/index.php/care/article/download/331/548>
- (8) Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- (9) Mustari, Mohammad. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- (10) Parker, K Deborah. (2005). *Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini*. Jakarta: Prestasi Pustakarya [https:// 68.blogspot.com/pengertian-menumbuhkan-kemandirian-anak-artikel.html](https://68.blogspot.com/pengertian-menumbuhkan-kemandirian-anak-artikel.html)
- (11) Santrock, John W. (2003). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Erlangga
- (12) Sudirman A. M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- (13) Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA
- (14) Susanto, Ahmad. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- (15) Usman, M.Uzer. (1990), *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://www.liputan6.com>: <https://www.liputan6.com/profesional/read/768740/10-Menjadi-Guru-Profesional>
- (16) Walgito Bimo. (1986). *Profesi Keguruan*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka
- (17) Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan karakter Usia Dini strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- (18) Wiyani, Novan Ardy. (2014). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- (19) Yamin, Martinis dan Sanan. (2013). *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada